

MANAJEMEN DAKWAH RAMAH PARIWISATA BERBASIS MASJID DI GILI TRAWANGAN, LOMBOK

KADRI

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: suhadah.kadri@gmail.com

Abstract: Da'wah and tourism are two things that are needed by Muslims in the tourism area. To guarantee that both of them will exist, the Muslims need da'wah management which friendly for tourism. This research reveals mosque based best practices of friendly da'wah management for tourism in Gili Trawangan, Lombok. The results showed that the mosque administrator of Baiturrahman mosque in Gili Trawangan was considered capable in managing the typical. This is reflected in three types of da'wah strategies, namely; managing the tourism business as part of da'wah in the economic aspect, promoting the tolerance of da'wah through conducting tabligh method on a regular basis, and teaching Islamic values to children in Gili Trawangan actively in order to counter balance the negative impacts of tourism. Those three da'wah management strategies are not only to reinforce the Islamic values for the Muslims internally, but also to ensure the provision of comfort for tourists and the tourism industry externally. All of those will make sure that, the continuity of da'wah will go hand in hand with the advancement of international tourism in Gili Trawangan.

Keywords: Da'wah Management, Tourism, Mosque, Gili Trawangan, Lombok

Abstrak: Dakwah dan pariwisata adalah dua hal yang diperlukan oleh warga Muslim di wilayah pariwisata. Untuk menjamin keduanya tetap berlangsung maka diperlukan manajemen dakwah yang ramah pariwisata. Riset ini mengungkap good practices manajemen dakwah ramah pariwisata berbasis masjid di Gili Trawangan, Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Takmir Masjid Agung Baiturrahman Gili Trawangan dinilai mampu mengelola dakwah ramah pariwisata berbasis masjid secara baik. Hal tersebut

tercermin dari tiga jenis aktivitas dakwah yang dilakukan yakni mengelola bisnis kepariwisataan sebagai bagian dari dakwah di bidang ekonomi, rutin menyelenggarakan tabligh dengan mengedepankan semangat toleransi, dan proaktif membina dan menanamkan ajaran Islam pada anak-anak Gili Trawangan agar imun terhadap dampak negatif pariwisata. Ketiga strategi manajemen dakwah tersebut tidak hanya memberi penguatan nilai keislaman pada warga Muslim secara internal, tetapi juga secara eksternal berkontribusi menghadirkan rasa nyaman bagi wisatawan dan industri pariwisata sehingga kelangsungan dakwah akan berjalan seiring dengan kemajuan pariwisata internasional di Gili Trawangan.

Keywords: Manajemen Dakwah, Pariwisata, Masjid, Gili Trawangan, Lombok

A. Pendahuluan

Dakwah dan pariwisata acap kali diletakkan sebagai dua entitas yang selalu berhadapan, di mana pariwisata pada umumnya diidentikkan dengan kondisi glamor yang penuh kemudharatan¹ dan dakwah diposisikan sebagai aktivitas suci yang dihadirkan untuk memberantas segala kemungkaran yang ada di tengah hiruk-pikuk industri pariwisata. Asumsi ini menempatkan dakwah Islam sebagai aktivitas berwajah garang tanpa kompromi dan hanya melaksanakan *nahi mungkar*,² padahal di dalam dakwah ada unsur *amar makruf* dan juga ada teknik *bi-alhikmah*-nya.

Bagi masyarakat Muslim yang tinggal di pulau pariwisata seperti Gili Trawangan,³ kebutuhan terhadap dakwah dan pariwisata menjadi dua hal

¹Bucher misalnya menyebut pariwisata dapat merubah moral masyarakat lokal karena sifat wisatawan yang terlalu bebas dalam berperilaku di daerah tujuan wisata. Selengkapnya dapat dilihat dalam I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2009).

²Asumsi seperti ini terinspirasi dari praktek dakwah yang radikal dari kelompok Islam garis keras seperti Front Pembela Islam (FPI) yang sering kali menimbulkan rasa takut dan melanggar Hak Asasi Manusia. Riset yang terkait dengan karakteristik dakwah FPI dapat dibaca dalam Machfud Syaefudin, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34 No. 2 (Tahun 2014).

³Gili Trawangan adalah pulau kecil yang terletak di bagian luar provinsi NTB, yang secara administratif tercatat sebagai salah satu dusun yang ada di bawah desa Gili Indah, kecamatan Pemenang, kabupaten Lombok Utara. Pulau tanpa kendaraan bermotor ini bisa diakses dengan menggunakan public boat dengan jarak tempuh 30 menit dari pelabuhan

yang tidak bisa dipisahkan. Pariwisata bagi mereka telah menjadi bagian dari kehidupannya karena warga Muslim Gili Trawangan berpartisipasi dalam usaha yang dibutuhkan para wisatawan seperti *homestay*, kos-kosan, rental sepeda, warung makan, dan usaha terkait lainnya. Oleh karena itu tidak heran bila keberadaan Gili Trawangan sebagai destinasi pariwisata internasional telah memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat dan daerahnya. Salah satu kontribusi sektor pariwisata dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada wilayah destinasi. Studi Fariantin dan Amri⁴ menemukan adanya kontribusi sektor pariwisata bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lombok Utara. Bahkan menurut Mujadid Muhas⁵ (Kabag Humas KLU), 60 % dari PAD KLU berasal dari sektor pariwisata, dimana 45 % di antaranya disumbang oleh pariwisata yang ada di tiga Gili (salah satunya Gili Trawangan).

Meskipun pariwisata berkontribusi positif bagi sektor ekonomi masyarakat dan daerah tetapi tidak dipungkiri bila keberadaan pariwisata juga membawa serta dampak negatif bagi kehidupan sosial, budaya dan agama masyarakat setempat. Pariwisata dituding sebagai penyebab timbulnya perilaku negatif umat beragama seperti tumbuhnya budaya hedonis⁶ dan terkikis nilai-nilai religi⁷ yang ada dalam masyarakat. Dampak negatif pariwisata bagi kehidupan umat beragama yang ada di destinasi wisata antara lain disebabkan oleh sifat wisatawan yang terlalu bebas dalam berperilaku di

Bangsai yang ada di kecamatan Pemenang, atau dengan menggunakan speedboat hanya menghabiskan waktu tujuh menit.

⁴Erviva Fariantin and Syaiful Amri, "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB (Non Migas-Non Pertanian) terhadap Peningkatan PAD di Kabupaten Lombok Utara", dalam *Jurnal Valid*, Vol. 14 No. 1 (Tahun 2017), 46 - 52

⁵Republika online, Senin 11 Jun 2018, Pariwisata Gili Sumbang 45 Persen PAD Lombok Utara, <https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/06/11/pa5nf6370-pariwisata-gili-sumbang-45-persen-pad-lombok-utara>, diakses 14 Juli 2019.

⁶Himawan Sutanto, "Dilema Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara", dalam *Jurnal Ekonobis*, Vol. 3 No.1 (Tahun 2017), 58.

⁷Fenomena ini secara eksplisit ditemukan oleh Fariana (2016) dalam risetnya di Gili Trawangan. Selengkapnya lihat Andi Fariana, "Hukum Islam Sebagai The Living Law dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Pariwisata di Pulau Lombok Bagian Utara", dalam *Jurnal Istimbâth: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 15 No. 2 (Mataram: Fakultas Syariah UIN Mataram, 2016), 163-334.

daerah tujuan wisata,⁸ kemudian ditransformasikan ke penduduk lokal melalui proses peniruan.⁹ Dalam konteks inilah kebutuhan akan dakwah bagi warga Muslim Gili Trawangan tidak hanya panggilan untuk menjalankan perintah Tuhan tetapi juga untuk memperkuat mental spiritual warga Muslim di tengah ancaman dampak negatif pariwisata yang ada di wilayahnya.

Efek ganda (positif dan negatif) pariwisata membuat warga Muslim Gili Trawangan diperhadapkan pada situasi dilematis karena di saat mereka mendapatkan manfaat secara ekonomi dari keberadaan pariwisata, mereka juga “digoda” oleh dampak negatif dari hiruk pikuk industri pariwisata internasional di wilayahnya, yang dalam banyak hal bertentangan dengan ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh warga Gili Trawangan. Oleh karena itu, beragama (Islam) di Gili Trawangan memiliki tantangan yang tidak ringan sehingga diperlukan upaya dakwah ekstra sekaligus bijak untuk memastikan ajaran Islam tetap dijalankan oleh warga sebagai kebutuhan spiritual tanpa mengganggu aktivitas pariwisata yang menjadi sumber perekonomian mereka. Dalam konteks inilah pentingnya dakwah ramah pariwisata.

Riset ini menemukan pengalaman baik (*good practices*) dari warga Muslim Gili Trawangan dalam menyelenggarakan dakwah ramah pariwisata dengan menjadikan masjid sebagai epicentrum pergerakan. Riset ini dinilai penting terutama untuk mengkonstruksi model manajemen dakwah ramah pariwisata sehingga dapat didisiminasikan pada daerah pariwisata lainnya di Indonesia yang dihuni oleh mayoritas Muslim.

B. Metodologi

Pengalaman komunitas Muslim yang tergabung dalam takmir masjid di Gili Trawangan dalam mengelola (memenej) aktivitas dakwah yang ramah pariwisata merupakan praktik baik yang belum didokumenkan. Untuk

⁸Selengkapnya dapat dilihat dalam I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*.

⁹John I Richardson & Martin Fluker, *Understanding and Managing Tourism* (Australia: Pearson Education Australia, NSW Australia, 2004), 129-131.

mengungkap hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi studi kasus.¹⁰ Tradisi penelitian ini (studi kasus) dianggap tepat karena memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif terkait dengan pengalaman komunitas Muslim Gili Trawangan umumnya dan pengurus takmir Masjid Agung Baiturrahman Gili Trawangan khususnya dalam memenej dakwah di wilayahnya.

Penelitian ini dilakukan sejak Maret hingga Desember 2019 dan telah menggali data secara mendalam dari 15 orang informan (Tujuh orang pengurus takmir masjid Baiturrahman dan 8 orang warga Muslim Gili Trawangan). Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini antara lain bersumber dari pernyataan dan perilaku simbolik pengurus takmir masjid Baiturrahman dan warga Muslim Gili Trawangan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini antara lain berasal dari data-data yang bersifat dokumentatif terkait dengan manajemen dan aktivitas dakwah di Gili Trawangan.

Data penelitian ini dikumpulkan lewat observasi atau pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tiga tahapan yaitu kategorisasi dan reduksi data, kemudian selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, kemudian melakukan interpretasi pada data, dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan.

C. Data Temuan

1. Kehidupan Pariwisata dan Keagamaan di Gili Trawangan

Gili Trawangan telah menjadi ikon pariwisata nasional dengan keindahan pantai dan suasana tenangnya. Salah seorang tokoh

¹⁰Mulyana memaknai metode studi kasus sebagai uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Selengkapnya baca Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 247.

masyarakat Gili Trawangan, H. Arsan¹¹ menyebut bahwa kehidupan pariwisata di Gili Trawangan dimulai sejak tahun 1970 saat para wisatawan berkunjung ke pulau yang awalnya bernama pulau Terangan (pulau tempat bertelurnya penyu) tersebut. Pulau yang terus mengalami peningkatan jumlah pengunjung tersebut (lihat tabel 1) kini dijadikan sebagai kawasan strategis nasional sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.

Tabel 1
Data Kunjungan Wisatawan di Gili Trawangan

No	Tahun	Wisatawan		Total
		Nusantara	Mancanegara	
1	2011	22,943	184,419	207.362
2	2012	35,863	255,341	291.204
3	2013	42,605	270,867	313.472
4	2014	43,783	272,176	315.959
5	2015	48,090	239,677	287.767
6	2016	74,243	336,030	410.273
7	2017	64,137	443,978	508.115

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, 2019

Berbagai daya tarik dan kekhasan yang ditawarkan di pulau kecil seluas 340 Ha. ini telah memanjakan para wisatawan. Di samping keindahan pasir putih yang mengelilingi pulau, ketenangan pulau tersebut terasa benar karena tidak ada kendaraan bermotor di dalamnya. Pengunjung hanya menggunakan alat transportasi sepeda dan cidomo (alat transportasi tradisional kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda). Kehidupan pariwisata di Gili Trawangan tidak pernah jeda karena para

¹¹Pernyataan H. Arsan dikutip oleh kicknews.today. selengkapnya dapat dibaca pada <https://kicknews.today/2017/04/17/ingin-tahu-begini-sejarah-gili-trawangan-yang-mendunia-itu/>, diakses tanggal 20 Maret 2020.

wisatawan menikmati setiap suguhan industri pariwisata sejak pagi hingga pagi kembali. Mereka bisa menikmati suasana sunrise di pagi hari, berjemur di atas pasir putih pada siang hari. Pada pagi hingga sore, wisatawan juga menikmati paket penyelaman untuk menikmati keindahan terumbu karang dan taman bawah laut yang dimiliki oleh Gili Trawangan.¹² Wisatawan juga dapat menikmati sunset di sore hari. Pada malam hari para wisatawan dimanjakan dengan berbagai hiburan malam seperti pub dan club malam hingga dini hari.

Berkembangnya industri pariwisata di Gili Trawangan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber kehidupan ekonominya. Mereka mengambil beragam peran dalam setiap usaha yang terkait dengan aktivitas kepariwisataan seperti usaha perahu atau kapal penyebrangan, menjadi *tourism guide*, membuka usaha cottage atau homestay dan kos-kosan. Sebagian warga juga membuka usaha warung makan atau membuka lapak souvenir, membuka usaha penyewaan sepeda dan juga jasa transportasi cidomo. Di samping membuka usaha mandiri, warga Gili Trawangan juga ada yang menjadi karyawan hotel dan cafe. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gili Trawangan.

Keterlibatan masyarakat setempat (semuanya Muslim) dalam aktivitas dan usaha kepariwisataan di Gili Trawangan tidak hanya diartikan sebagai upaya mereka untuk memanfaatkan peluang bisnis yang ada di wilayahnya tetapi juga dapat dimaknai sebagai salah satu indikator sikap penerimaan (*welcome*) mereka terhadap keberadaan industri pariwisata di lingkungannya. Sebagai konsekuensi dari penerimaan tersebut maka warga Muslim Gili Trawangan tidak hanya menerima rezeki dari usahanya

¹²Menurut penelitian Tinumbia dkk bahwa pada kawasan laut sekitar Gili Trawangan tumbuh dan berkembang jenis terumbu karang blue coral yang populasi aslinya berada di Laut Karibia. Selengkapnya baca Reja Prasetyo Tinumbia dkk., "Penerapan Prinsip Ekowisata pada Perancangan Fasilitas Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang di Gili Trawangan", dalam *Jurnal Mahasiswa Jurusan Aritektur*, Vol. 4 No. 1 (Tahun 2016).

tetapi juga harus bersedia untuk berhadapan dengan beberapa dampak negatif dari industri pariwisata.

Geliat industri pariwisata yang berlangsung di Gili Trawangan tidak meredupkan gairah keagamaan warga Muslim. Paling tidak hal ini dilihat dari semarak pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya di dua masjid dan satu musholah yang ada di Gili Trawangan di tengah hiruk pikuk aktivitas wisatawan dan industri pariwisata di pulau yang tenang tersebut. Peran masjid sebagai motor penggerak aktivitas keislaman di Gili Trawangan terlihat lebih dominan. Pelaksanaan dakwah misalnya, semuanya ditangani oleh pengurus takmir masjid, termasuk membuka bisnis di bidang pariwisata di halaman masjid, serta menggelar pendidikan nonformal seperti TPA. Selama riset ini berlangsung tidak ditemukan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diorganisir atau diselenggarakan oleh organisasi sosial keagamaan seperti Nahdlatul Wathan (NW), Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah. Meskipun para jamaah memiliki latarbelakang NW, NU, Muhammadiyah, atau organisasi keagamaan lainnya, tetapi mereka tidak pernah menonjolkannya dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan.

Warga Muslim dari berbagai latarbelakang ormas keagamaan di Gili Trawangan memperlihatkan kebersamaan dan keakraban dalam kehidupan sosial keagamaan mereka di Gili Trawangan. Kebersamaan sesama warga Muslim juga menjadi pemandangan tersendiri, terutama di wilayah masjid. Hal ini terlihat saat mereka beribadah dan bergotong royong saat merenovasi beberapa bagian dari bangunan masjid yang rusak akibat gempa bumi yang terjadi di Gili Trawangan dan pulau Lombok pada akhir Agustus dan awal September 2018. Warga Muslim Gili Trawangan juga memperlihatkan toleransinya pada wisatawan dan pelaku wisata lainnya yang ada di wilayahnya. Mereka melaksanakan ibadah di masjid tanpa mengganggu aktivitas wisatawan nonmuslim di seputar masjid. Sebaliknya, wisatawan juga tidak mengganggu kegiatan

ibadah yang dilakukan oleh warga Muslim. Kebersamaan di masjid seperti tersebut menjadi sisi lain dari kedamaian yang terlihat di tengah suasana pluralis Gili Trawangan.

Toleransi dan pluralitas memang telah melekat dalam sejarah kehidupan sosial di Gili Trawangan. Penghuni pertama pulau esotik ini adalah Wak Sokna, seorang warga keturunan Mandar Bala Nipah, provinsi Sulawesi Barat.¹³ Pluralitas penduduk pulau kecil ini makin terlihat ketika sebagian dari keluarga Wak Sokna yang berasal dari suku Mandar menikah dengan warga dari suku Sasak (suku asli pulau Lombok), dan juga saat arus migrasi penduduk Lombok yang ada di daratan untuk bekerja di pulau tersebut seiring dengan makin berkembangnya industri pariwisata di Gili Trawangan. Keragaman etnik dan budaya yang dimiliki warga Gili Trawangan masih dipertahankan hingga kini, yang antara lain terlihat dalam tradisi pernikahan yang masih menggunakan prosesi adat masing-masing. Bahkan keragaman budaya tersebut menjadi objek wisata budaya bagi wisatawan yang ada di Gili Trawangan.

2. Memenej Bisnis Pariwisata Berbasis Masjid

Masjid Agung Baiturrahman adalah salah satu masjid yang ada di Gili Trawangan. Masjid ini terletak di pinggir pantai dan hanya dipisahkan oleh jalan, yang menjadi pusat aktivitas wisatawan yang ada di wilayah Timur Gili Trawangan. Sejak pagi hingga malam, suasana di depan masjid selalu ramai. Pagi hari dipenuhi oleh wisatawan yang jogging dan menyaksikan sunrise serta sibuk mempersiapkan diri untuk melakukan diving. Siang harinya di pantai yang ada di depan masjid tersebut

¹³Tidak ditemukan catatan khusus yang menjelaskan tentang sejarah keberadaan masyarakat Gili Trawangan. Salah satu hasil kajian yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah riset berjudul "Kajian Kerentanan dan Rencana Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Desa Gili Indah, Kabupaten Lombok Utara, NTB" yang dilaksanakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan RI bekerjasama dengan USAID, Tahun 2013. Hasil kajian ini dikutip kembali oleh Himawan Sutanto, "Dilema Pembangunan...", 50-51.

berjemur para wisatawan dengan pakaian bikini, dan malamnya dipenuhi oleh wisatawan yang dinner di café yang ada di depan masjid.

Posisinya yang strategis seperti ini telah menginspirasi pengurus Takmir Masjid Baiturrahman untuk terlibat dalam bisnis yang terkait dengan kebutuhan wisatawan. Bisnis atau usaha ekonomi yang dilakukan Masjid Baiturrahman dikelola oleh lembaga *Baitul Mal* yang dibentuk oleh takmir masjid. Menurut Ketua Takmir Masjid Agung Baiturrahman, Ustad Hadi bahwa salah satu tugas *Baitul Mal* adalah mengurus bisnis di lingkungan masjid. "kita serahkan sepenuhnya kepada pengurus *Baitul Mal*, dan takmir tinggal menunggu laporan keuangannya, kemudian dihitung dan dibagi sesuai dengan ketentuan".¹⁴

Dari banyak pilihan bisnis yang memiliki prospek di Gili Trawangan, *Baitul Mal* hanya mengelola lima jenis usaha yakni rental sepeda, jasa travel, jasa penyewaan fasilitas diving dan snorkling, jasa perahu, dan mini market (BM Mart). Bapak Fahmi¹⁵, Ketua *Baitul Mal* Masjid Baiturrahman mengatakan bahwa masjid menjalankan bisnis secara professional dengan menggaji karyawan sesuai standar, serta tidak membuka bisnis yang terkait dengan hiburan karena rentan dengan praktek yang bertentangan dengan nilai Islam.

Meskipun menghindari bisnis yang bertentangan dengan nilai Islam tetapi *Baitul Mal* Masjid Agung Baiturrahman tidak menerapkan bisnis yang diskriminatif. Riset ini tidak menemukan praktek bisnis yang eksklusif dari pengurus *Baitul Mal* meskipun mereka menggunakan fasilitas masjid dan berasal dari institusi berlabel Islam. Mereka tetap menerapkan aturan bisnis seperti pelaku bisnis lainnya di Gili Trawangan. Informasi yang terlihat dalam setiap ruang bisnis mereka yang menulis informasi terkait dengan aturan khusus yang diskriminatif dengan mengatasnamakan

¹⁴Wawancara dengan Ustad Hadi, 29 Desember 2019.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Fahmi, 30 Desember 2019.

agama, seperti aturan untuk menutup aurat bagi pelanggan, atau hanya melayani pelanggan muslim.

Dengan mempraktekkan prinsip bisnis yang inklusif seperti di atas maka dalam keseharian tersuguh pemandangan inklusif dan pluralis simbolik di setiap ruang bisnis yang dimiliki Masjid Baiturrahman. Pemandangan simbolik yang pluralis tersebut terlihat saat petugas *Baitul Mal* dengan busana Muslim seperti songkok putih dan celana cingkrak atau perempuan yang berjilbab melakukan komunikasi kala bertransaksi bisnis dengan wisatawan mancanegara yang berbusana bikini. Pemandangan simbolik ini juga dapat dimaknai sebagai wujud inklusivitas sikap pegiat bisnis berbasis masjid. Apalagi komunikasi bisnis antara mereka yang berbeda budaya tersebut berlangsung dalam halaman masjid sebagai latar situasi komunikasinya. Sikap, kebijakan, dan komunikasi inklusif seperti yang dipraktekkan dalam bisnis berbasis masjid di atas menunjukkan bahwa manajemen dakwah di bidang ekonomi yang dilakukan oleh Takmir Masjid Agung Baiturrahman Gili Trawangan dapat dikategorikan sebagai manajemen dakwah ramah pariwisata.

3. Dakwah Toleran yang Ramah Pariwisata

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya bahwa kegiatan dakwah (tabligh) yang berlangsung di Gili Trawangan lebih banyak diorganisir oleh pengurus takmir masjid, yang dalam konteks riset ini adalah Takmir Masjid Agung Baiturrahman. Dakwah yang berbentuk ceramah atau penyampaian pesan Islam secara lisan diselenggarakan oleh takmir masjid dalam tiga bentuk yakni khutbah jum'at, pengajian bulanan yang berlangsung setiap awal bulan, dan pengajian mingguan yang berlangsung setiap malam Kamis. Tiga kegiatan dakwah ini adalah yang rutin dilakukan, dan belum termasuk kegiatan dakwah yang temporer sesuai dengan moment tertentu seperti peringatan hari besar Islam dan moment-moment spesial lainnya.

Peringatan hari besar Islam adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan di Masjid Baiturrahman. Bahkan mereka memanfaatkan moment seperti pergantian tahun untuk melaksanakan tabligh akbar yang dirangkaikan dengan *istighotsah*. Hal ini dilakukan oleh mereka pada momen pergantian tahun 2019 ke tahun 2020. Acara yang digelar setelah sholat Isya tersebut diisi oleh Tuan Guru Fahrurrozi dari Kabupaten Lombok Tengah. Penyelenggaraan dakwah Islam seperti ini menjadi spesial karena berlangsung di Gili Trawangan, yang dikenal sebagai pulau pariwisata yang menjadi pilihan wisatawan mancanegara dan domestik untuk merayakan pergantian tahun. Oleh karena itu, suasana tabligh akbar dalam rangka pergantian tahun di Masjid Baiturrahman malam itu berlangsung di tengah hingar bingar suara musik di café-café yang ada di Gili Trawangan sembari menunggu detik pertama tanggal 1 Januari 2020.

Dalam mengelola dakwah yang dilaksanakan di Gili Trawangan, Takmir Masjid Baiturrahman melakukan seleksi terhadap da'i yang mereka undang. Salah satu syarat yang mereka tentukan sebagai bahan seleksi adalah sikap toleran dan inklusif yang diimplementasikan dalam materi dakwah yang akan disampaikan. Pengurus takmir tidak ingin ada mubaligh yang menyampaikan dakwah dengan memprovokasi jama'ah untuk melakukan kekerasan atau bersikap eksklusif di Gili Trawangan. Menurut ketua takmir, "Gili Trawangan harus aman dan tidak boleh ada orang yang memprovokasi untuk melakukan kekerasan, apalagi mengganggu pariwisata. Makanya kami hati-hati memilih mubaligh".¹⁶ Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, takmir masjid menelusuri rekam jejak setiap mubaligh yang akan mereka undang untuk menyampaikan dakwah di Gili Trawangan.

Strategi takmir masjid dalam memenej dakwah ramah pariwisata seperti di atas turut berkontribusi bagi terciptanya suasana dakwah yang

¹⁶ Wawancara dengan Ustad Hadi, 5 Juli 2019.

toleran di Gili Trawangan. Selama riset ini berlangsung tidak ditemukan isi ceramah (khutbah, pengajian, tabligh akbar) yang memprovokasi warga Muslim untuk melawan kemungkaran dengan cara-cara kekerasan. Sebagian besar konten ceramah berisi tentang penguatan akidah dan keimanan serta pentingnya menjaga amaliyah Islamiyah di dalam kondisi dan situasi apapun, termasuk materi tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Dengan syarat toleran bagi pelaksana dakwah yang diinginkan oleh takmir masjid seperti di atas maka kelompok-kelompok dakwah yang memiliki tradisi dakwah santun diberi ruang oleh mereka untuk melaksanakan dakwah di Gili Trawangan. Kelompok Jama'ah Tabligh¹⁷ adalah satu-satunya kelompok dakwah yang diapresiasi oleh takmir masjid dan warga Muslim Gili Trawangan. Kelompok dakwah ini (Jama'ah Tabligh) terlihat berkeliling kampung hanya untuk mengajak warga Muslim ke masjid dan melaksanakan sholat berjama'ah. Tidak terlihat mereka melakukan hal yang sama kepada wisatawan karena mereka tidak masuk pada hotel, cottage atau pantai yang menjadi lokasi berkumpulnya para wisatawan.

Sasaran dakwah yang berlangsung di Gili Trawangan menurut Ustad Hadi lebih ditujukan pada warga Muslim setempat dengan target penguatan keimanan dan konsisten mengamalkan ajaran Islam agar masyarakat terjaga dari setiap godaan duniawi dan ajaran Islam tetap menjadi pegangan hidup warga Muslim. Meskipun demikian menurut alumni Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Kabupaten Magetan ini, takmir masjid tidak pernah menolak setiap wisatawan nonmuslim yang bertanya tentang Islam. Pengurus takmir menurutnya terkadang bertemu

¹⁷Jama'ah Tabligh adalah gerakan dakwah yang lahir di Mewat Khandahla, sebuah daerah yang ada di wilayah Selatan India pada tahun 1925. Kelompok dakwah ini mengedepankan prinsip persaudaraan dan menghindari perbedaan pendapat. Oleh karena itu, kelompok yang masuk Indonesia sekitar tahun 1952 ini bisa diterima oleh semua kalangan. Selengkapnya baca Moh. Yusuf, "Prinsip Ikram Al-Muslim Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan", dalam *Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No. 2 (Tahun 2016).

dengan wisatawan nonmuslim di depan masjid, dan mereka bertanya tentang azan. “atas pertanyaan ini, kami menjawab dan menjelaskan sehingga mereka paham. Dan mereka mengakui kalau di negaranya belum pernah mendengar azan”.¹⁸

Bagi warga Muslim Gili Trawangan umumnya dan pengurus Takmir Masjid Baiturrahman khususnya, wisatawan (dengan berbagai karakter, penampilan dan perilakunya) tidak dilihat sebagai “musuh” tetapi sebagai “tamu” yang tidak boleh disakiti. Apalagi secara pragmatis, keberadaan mereka (wisatawan) membawa keuntungan secara ekonomi bagi warga (termasuk pengurus Takmir Masjid Baiturrahman).¹⁹ Oleh karena itu, takmir masjid selalu menjadi motor pergerakan dakwah ramah pariwisata. Program-program dari pengurus takmir masjid pun acap kali melibatkan atau paling tidak memberi ruang kepada wisatawan untuk berpartisipasi. Misalnya pada bulan Ramadhan, pengurus Takmir Masjid Agung Baiturrahman menyiapkan dan membagikan 3.000 *ta’jil* (makanan untuk berbuka puasa) secara gratis pada setiap hari Jum’at sore yang diletakkan di pinggir jalan besar yang ada di depan masjid sejak selesai sholat Ashar. Ta’jil tersebut bebas diambil oleh siapa saja, termasuk wisatawan nonmuslim.

4. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Agama bagi Anak

Di samping menggelar dakwah lewat tabligh dan kegiatan bisnis, Takmir Masjid Agung Baiturrahman Gili Trawangan juga menyelenggarakan pendidikan nonformal, khususnya Taman Pengajian Al-Qur’an (TPQ) bagi anak-anak. Kebijakan ini menurut Pak Sanusi, salah seorang pengurus takmir sekaligus pengajar TPQ bertujuan untuk

¹⁸Wawancara dengan Ustad Hadi, 29 Desember 2019.

¹⁹Dari data penelitian diketahui bahwa semua warga Gili Trawangan (termasuk pengurus takmir) memiliki bisnis yang terkait dengan pariwisata, seperti membuka kos-kosan, home stay, cottage, rental sepeda, warung, kios, perahu, dan lain-lain. Dengan usaha ini tentu mereka mendapat manfaat dari keberadaan wisatawan yang berlibur di Gili Trawangan. Apalagi masjid sendiri lewat Baitul Malnya membuka usaha yang lebih dari satu, di mana pemasukannya ditentukan oleh kehadiran para wisatawan di wilayahnya.

menanamkan nilai-nilai al-Qur'an pada anak-anak Gili Trawangan agar mereka menjadi Muslim yang kuat dan tahan terhadap setiap godaan di lingkungan sosialnya.²⁰ TPQ Masjid Agung Baiturrahman mendidik 60 anak dalam dua sesi pelajaran. Sesi pertama berlangsung antara waktu sholat Ashar dengan sholat Magrib dengan materi pelajaran ilmu keislaman, seperti ibadah dan fiqih. Sementara sesi kedua berlangsung antara waktu Magrib dan Isya, yang digunakan untuk belajar al-Qur'an.

Ustad Ahmad adalah salah seorang inisiator yang mengusulkan penambahan sesi pelajaran ilmu agama untuk konten pendidikan nonformal di Masjid Baiturrahman karena sebelumnya dalam masjid terbesar di Gili Trawangan ini hanya ada pelajaran mengaji. Menurut Ustad Ahmad bahwa usulannya tersebut didasari oleh masih banyaknya waktu luang bagi anak-anak setelah mereka pulang sekolah sehingga dikhawatirkan waktu luang tersebut dimanfaatkan oleh mereka (anak-anak) untuk main di luar atau di lingkungan destinasi wisata seperti pantai dan kafe. Oleh Karena itu menurut ustad muda ini, dirinya mengusulkan untuk diadakan sesi pelajaran sore khusus untuk pelajaran agama Islam agar anak-anak Gili Trawangan memiliki pengetahuan agama yang kuat.²¹

Pendidikan nonformal untuk sesi sore dan malam digratiskan oleh takmir masjid, dan bahkan dengan dana yang bersumber dari usaha (bisnis), takmir memberi honor secara profesional kepada empat tenaga pengajar. Hal ini merupakan bentuk keseriusan pengurus Takmir Masjid Baiturrahman dalam mendidik dan memperkuat nilai-nilai Islam pada anak-anak Gili Trawangan. Merupakan pemandangan yang indah dan religius terlihat ketika anak-anak Gili Trawangan berjalan menuju masjid dengan busana Muslim dan menenteng al-Qur'an. Pemandangan tersebut juga terlihat pluralis karena dalam perjalanan menuju masjid para santri

²⁰ Wawancara dengan Pak Sanusi, 21 September 2019.

²¹ Wawancara dengan Ustad Ahmad, 30 Desember 2019.

TPQ ini berpapasan dan beriringan dengan para wisatawan dengan pakaian bikini yang baru saja selesai berjemur di pantai menuju home stay dan cotage masing-masing.

Program ini diapresiasi oleh orang tua karena tidak satu pun madrasah atau lembaga pendidikan agama yang formal di Gili Trawangan sehingga lembaga TPQ memiliki peran penting sebagai wadah pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Bapak Mukhtar adalah salah seorang yang merasa senang karena anaknya bisa belajar ilmu agama dan al-Qur'an. Menurutnya, dengan adanya TPQ yang dimulai sejak selesai Sholat Ashar dan dilanjutkan setelah sholat Magrib maka anaknya tidak memiliki waktu yang banyak untuk berada di luar sekolah, rumah dan masjid karena Pak Mukhtar sadar bahwa lingkungan di Gili Trawangan pada umumnya tidak terlalu sehat untuk pendidikan karakter anak yang belum memiliki filter yang kuat.²²

Dari pernyataan pengurus takmir masjid, ustad pengajar TPQ dan orang tua santri di atas tersirat minimal dua tujuan atau motif penyelenggaraan TPQ bagi anak-anak di pulau pariwisata Gili Trawangan. *Pertama*, tujuan substantif yakni sebagai wadah penanaman pengetahuan dan nilai-nilai agama serta sarana belajar al-Qur'an. *Kedua*, tujuan pragmatis, yakni untuk kepentingan pengalihan tempat bermain dan berkumpulnya anak agar terhindar dari lingkungan wisatawan yang memperlihatkan penampilan dan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain bahwa lewat tujuan pragmatis inilah pengurus takmir masjid berperan sebagai kreator yang menciptakan lingkungan religius di tengah dominasi lingkungan industri pariwisata yang terlihat duniawi penuh "kebebasan".

²² Wawancara dengan Bapak Mukhtar, 7 Juli 2019.

D. Pembahasan

Bila mencermati aktivitas dakwah ramah pariwisata berbasis masjid yang dilakukan oleh Takmir Masjid Agung Baiturrahman Gili Trawangan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya maka aktivitas tersebut dapat dikategorikan sebagai dakwah dalam arti luas yang dimaknai oleh H. Endang S. Anshari dengan “penjabaran, penterjemahan dan peaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia, termasuk di dalamnya politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya”.²³ Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid tersebut juga telah memenuhi prosedur manajemen dakwah²⁴ karena di dalamnya telah tercover tahapan kegiatan manajemen dakwah mulai dari perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, penggerakan dakwah dan pengendalian dakwah.²⁵

Pada dasarnya manajemen dakwah ramah pariwisata berbasis masjid yang berlangsung di Gili Trawangan tidak berbeda dengan implementasi manajemen dakwah yang dilakukan di tempat lain. Namun menjadi khas ketika hal tersebut dilakukan di wilayah yang menjadi pusat industri pariwisata internasional seperti di Gili Trawangan. Oleh karena itu pilihan manajemen dakwah ramah pariwisata dinilai tepat dengan situasi dan kondisi wilayah dakwah. Menjadikan masjid sebagai basis pergerakan (pengorganisasiaan) manajemen dakwah juga merupakan pilihan yang tepat karena secara fungsional warga Muslim Gili Trawangan menempatkan masjid lebih dari sekadar tempat ibadah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Takmir Masjid Baiturrahman Gili Trawangan mengimplementasikan manajemen dakwah ramah pariwisata ke dalam tiga jenis program yakni bisnis, dakwah (dalam arti tabligh), dan pendidikan nonformal.

²³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Graha Media Pratama, 1997), 31.

²⁴ Manajemen dakwah dimaknai sebagai sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Selengkapnya lihat M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 36.

²⁵ Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 36-38.

Posisi strategis Masjid Baiturrahman yang berada di pusat industri pariwisata internasional di Gili Trawangan telah menginspirasi pengurus takmir masjid untuk membuka usaha yang terkait dengan beberapa kebutuhan wisatawan. Upaya ini merupakan bagian dari menggerakkan potensi ekonomi yang dimiliki masjid, sekaligus mengimplementasikan fungsi ekonomi masjid sebagai wadah pemberdayaan ekonomi umat, yang oleh Sutarmadi²⁶ disebut dengan fungsi masjid sebagai wadah peningkatan ekonomi jamaah sesuai dengan potensi lokal yang tersedia. Praktek bisnis berbasis masjid seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dengan mempercayakan pengelolaannya pada *Baitul Mal*²⁷ dan hal ini diimplementasikan oleh Takmir Masjid Baiturrahman Gili Trawangan.

Meskipun menggunakan label Islam tetapi bisnis yang dilakukan oleh Takmir Masjid Baiturrahman tidak terlihat diskriminatif karena mereka tidak menerapkan aturan-aturan yang eksklusif terhadap pelanggannya. Cara berbisnis seperti ini mencerminkan sikap inklusif dari pengurus takmir. Sikap yang sama (inklusif) dan toleran juga mereka perlihatkan dalam dakwah (khususnya dengan metode tabligh) yang mereka organisir. Menseleksi da'i dan mengontrol konten ceramah seperti yang dilakukan oleh takmir masjid di Gili Trawangan dapat dimaknai sebagai upaya mereka untuk memastikan bahwa tidak ada ceramah dan aktivitas dakwah yang provokatif dan mengganggu ketenangan serta harmoni di wilayah pariwisata Gili Trawangan. Pengurus takmir hanya ingin dakwah yang berlangsung di Gili Trawangan berisi tentang ajaran Islam dan ajakan untuk hidup toleran. Konten seperti ini lebih dekat dengan model dakwah transformatif²⁸ yakni dakwah yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang tawasut-i'tidal (moderat), tasammuh (toleran), dan tawazun (seimbang) dan anti kekerasan.

²⁶Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), 19.

²⁷Selengkapnya lihat Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 2 No. 1 (Tahun 2015).

²⁸Lihat Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XV No. 2 (Tahun 2014).

Semangat dakwah transformatif seirama dengan model dakwah ramah pariwisata karena keduanya mengusung spirit Islam rahmatanlil'alamini yang di dalamnya ada prinsip dakwah yang arif²⁹ dan tidak melibatkan ajakan yang sifatnya memaksa³⁰ apalagi dengan cara-cara kekerasan. Oleh karena itu model dakwah transformatif dinilai tepat diterapkan di wilayah pariwisata seperti di Gili Trawangan karena destinasi wisata membutuhkan suasana nyaman. Apalagi pariwisata Indonesia pernah mengalami trauma dengan aksi kekerasan dari kelompok Islam garis keras saat melakukan aksi pemboman di Legian Bali tahun 2002, di mana aksi teror di wilayah pariwisata seperti itu berakibat buruk bagi perkembangan industri pariwisata.³¹

Menghadirkan semangat dakwah ramah pariwisata harus sejalan dengan membangun masyarakat yang toleran, terutama membangun generasi masa depan yang toleran karena merekalah yang akan mewarisi kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan oleh Takmir Masjid Baiturrahman Gili Trawangan untuk menyelenggarakan pendidikan nonformal (sebagai bagian dari dakwah lewat pendidikan) patut diapresiasi. TPQ tidak hanya mengajarkan anak untuk bisa baca al-Qur'an tetapi juga mengajarkan nilai-nilai karakter qur'ani kepada mereka, termasuk sarana membangun habitat yang religius untuk pendidikan karakter anak.³² Pendidikan karakter yang merupakan pondasi bagi pembentukan kepribadian

²⁹Lihat Fahrurrozi dkk, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019).

³⁰Azumardi mengatakan bahwa Karena dakwah merupakan "panggilan", konsekuensinya adalah bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan. Selengkapnya baca Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), 34.

³¹Dalam Penelitian Utama dan Hapsari ditemukan bahwa reaksi pasar terhadap serangan teroris di Indonesia lebih negatif dibandingkan dengan industri lainnya. Selengkapnya baca Cynthia Afriani Utama & Lina Hapsari, "Jenis Industri, Kepemilikan Saham Asing Dan Reaksi Pasar Modal Akibat Serangan Bom Teroris", dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9 No. 2 (Tahun 2012), 100 – 116.

³²Hasil riset Retnasari dkk menemukan bahwa penyelenggaraan TPQ merupakan salah satu alternatif dalam usaha penguatan pendidikan karakter religious (Islam) kepada santri. Selengkapnya lihat Lisa Retnasari, Suyitno, Yayuk Hidayah, "Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius", dalam *Jurnal SOLMA*, Vol. 08 No. 01 (Tahun 2019), 32-38.

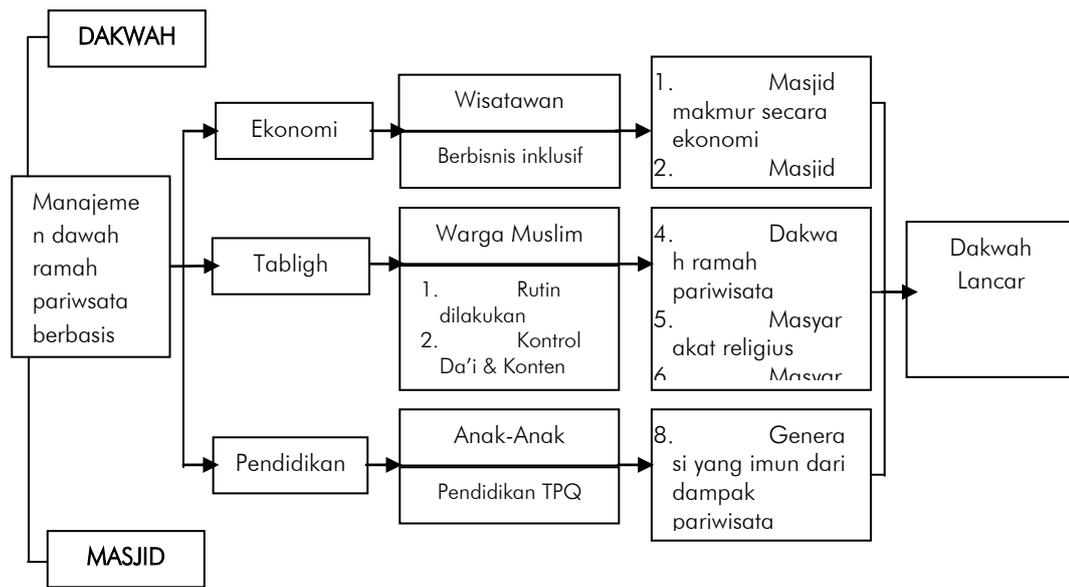
setiap individu³³ dinilai penting bagi anak-anak di Gili Trawangan karena godaan lingkungan sosial yang mereka hadapi jauh lebih berat dari anak-anak di luar Gili Trawangan.

Diharapkan dengan pendidikan karakter sejak kecil maka anak-anak Gili Trawangan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal meskipun setiap harinya mereka menyaksikan beragam budaya hidup yang ditampilkan oleh para wisatawan dari berbagai belahan dunia yang sedang berlibur di wilayahnya. Di samping untuk kepentingan imunitas terhadap dampak negatif pariwisata, pendidikan karakter bagi anak-anak Gili Trawangan juga diharapkan bisa melahirkan generasi-generasi toleran dan inklusif sehingga ke depannya akan menjadi kader-kader dakwah ramah pariwisata sekaligus sebagai mitra pembangunan industri pariwisata di Gili Trawangan.

Berdasarkan pengalaman Takmir Masjid Baiturrahman Gili Trawangan dalam mengelola dakwah di wilayahnya sebagaimana yang dipaparkan pada bagian sebelumnya maka *best practices* tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun model manajemen dakwah ramah pariwisata berbasis masjid. Model tersebut dapat diilustrasikan secara diagramatik sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1: Model Manajemen Dakwah Ramah Pariwisata Berbasis Masjid

³³Hariyanto & Samani M, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).



Dari model manajemen dakwah ramah pariwisata berbasis masjid tersebut terlihat secara eksplisit mekanisme implementasinya, cakupan aspek dakwahnya, aktor, sasaran dakwah, konten, dan tujuan dakwahnya. Model ini menjadikan masjid sebagai basis pergerakan, perencanaan dan pengendalian dakwah dengan menempatkan takmir masjid sebagai aktornya. Dari masjidlah para aktor dakwah menggerakkan tiga jenis dakwah yaitu; *pertama*, dakwah di bidang ekonomi lewat usaha atau bisnis kepariwisataan yang berbasis di masjid. Usaha ini tidak hanya menunjukkan dukungan simbolik terhadap pariwisata tetapi juga mempraktekkan pola bisnis yang inklusif meski menggunakan label Islam. Dengan bisnis inilah maka masjid memperoleh pemasukan untuk memakmurkan dan menata masjid sehingga lebih rapi dan indah.

Kedua, dakwah dengan cara tabligh. Tradisi dakwah klasik ini tetap dipertahankan oleh takmir masjid tetapi dengan mengedepankan konten dakwah yang inklusif dan toleran. Untuk mewujudkan hal tersebut maka takmir melakukan selektif terhadap da'i sembari mengontrol konten dari setiap dakwah yang berlangsung di wilayah pariwisata. Upaya ini untuk memastikan bahwa dakwah tetap berlangsung di tengah kehidupan pariwisata tetapi tidak menjadi pemicu ketakutan dan kepanikan para wisatawan. Di samping itu,

dakwah yang toleran diharapkan akan melahirkan masyarakat religius, toleran dan inklusif agar bisa hidup berdampingan dengan lingkungan pariwisata tanpa meninggalkan tradisi agama (Islam) dan budaya lokal.

Ketiga, dakwah di bidang pendidikan, dengan menyelenggarakan pendidikan nonformal TPQ. Wadah ini bisa dimanfaatkan oleh takmir masjid untuk mengajarkan al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai qur'ani, mendidik karakter, dan mengajarkan toleransi dan inklusivitas pada anak-anak di wilayah pariwisata. Di samping untuk kebutuhan kognisi dan mental, TPQ di daerah pariwisata juga dapat menjadi lingkungan Islami yang disediakan oleh takmir sebagai tempat "bermain" atau berinteraksi antara anak dengan pendidik. Lingkungan Islami seperti TPQ sengaja harus diciptakan untuk mengalihkan anak agar tidak bermain di lingkungan pariwisata karena dikhawatirkan mereka akan mengadopsi budaya dan gaya hidup hedonis yang diperlihatkan oleh wisatawan nonmuslim.

Bila tiga jenis dakwah ramah pariwisata tersebut di atas dapat dimenej dengan baik oleh takmir masjid dengan menjadikan masjid sebagai basis manajemennya maka hasilnya akan mengarah kepada dua hal yang secara parallel yakni tetap eksisnya ajaran Islam di wilayah pariwisata karena rutinnnya dakwah yang dilakukan, dan pariwisata yang menjadi sumber ekonomi warga tetap berkembang dengan baik tanpa gangguan dari perilaku-perilaku eksklusif warga lokal. Bahkan sikap toleran dari warga dan cara mereka menampilkan wajah Islam yang rahmatanlil'alamin bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga mereka merasa nyaman. Model manajemen dakwah ramah pariwisata berbasis masjid seperti ini diharapkan bisa didesiminasikan di wilayah pariwisata lainnya karena Indonesia dikenal memiliki distinasi pariwisata internasional yang di dalamnya telah hidup dan didiami oleh komunitas Muslim.

E. Kesimpulan

Manajemen dakwah yang baik adalah yang mampu mengorganisir aktivitas dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi di mana dakwah tersebut dilangsungkan. Dakwah pada daerah pariwisata lebih tepat bila mengedepankan dakwah yang toleran tanpa mengganggu aktivitas pariwisata yang secara ekonomi memberi manfaat kepada masyarakat setempat seperti di Gili Trawangan, Lombok. Dakwah yang toleran akan melahirkan umat yang toleran sehingga mereka dapat mendukung industri pariwisata yang memang membutuhkan sikap toleran dari masyarakat lokal.

Menjadikan masjid sebagai basis manajemen dakwah dinilai tepat karena mampu menghimpun beragam sumber daya umat sehingga dapat dijadikan sebagai perekat sosial di antara warga Muslim. Manajemen dakwah yang dilakukan oleh masjid di daerah pariwisata tidak hanya mengcover kegiatan tabligh tetapi juga di bidang ekonomi dengan mengambil bagian dalam bisnis kepariwisataan. Masjid juga secara aktif memenej dakwah di bidang pendidikan nonformal untuk memperkuat nilai-nilai agama pada anak sehingga mereka imun terhadap dampak negatif pariwisata di daerahnya.

Dakwah ramah pariwisata seperti yang diorganisir oleh masjid di Gili Trawangan, Lombok dengan inklusivitas dan toleransi sebagai spiritnya tidak hanya menunjukkan wajah Islam yang ramatanlil'alamin di mata masyarakat dunia yang sedang berwisata, tetapi juga berkontribusi bagi keberlangsungan industri pariwisata karena dakwah ramah pariwisata juga merupakan cara umat Islam di wilayah pariwisata untuk menjaga kenyamanan pariwisata. Oleh karena itu, dakwah ramah pariwisata tidak hanya bermanfaat secara spiritual tetapi juga berkontribusi secara ekonomi khususnya di sektor industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Muhib, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 2 No. 1 (Tahun 2015)
- Asror, Ahidul, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XV No. 2 (Tahun 2014)
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Fahrurrozi, Faizah&Kadri, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Fariana, Andi, "Hukum Islam Sebagai The Living Law dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Pariwisata Di Pulau Lombok Bagian Utara", dalam *Jurnal Istinbáth*. Vol. 15 No. 2 (Mataram: Fakultas Syariah UIN Mataram, 2016)
- Fariantin, Erviva and Syaiful Amri, "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB (Non Migas-Non Pertanian) terhadap Peningkatan PAD di Kabupaten Lombok Utara", dalam *Jurnal Valid*, Vol. 14 No. 1 (Tahun 2017)
- Hariyanto & Samani M., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- <https://kicknews.today/2017/11/15/ritual-mandi-safar-di-gili-trawangan-pikat-wisatawan/>, diakses tanggal 20 Maret 2020.
- Muhtarom, Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996)
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Munir M. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)
- Republika online, Senin 11 Jun 2018, Pariwisata Gili Sumbang 45 Persen PAD Lombok Utara, <https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/>

[18/06/11/pa5nf6370-pariwisata-gili-sumbang-45-persen-pad-lombok-utara](https://doi.org/10.18/06/11/pa5nf6370-pariwisata-gili-sumbang-45-persen-pad-lombok-utara), diakses 14 Juli 2019

- Pitana, I Gde & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2009)
- Retnasari, Lisa, Suyitno & Yayuk Hidayah, "Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius", dalam *Jurnal SOLMA*, Vol. 08 No. 01 (Tahun 2019)
- Richardson, John I & Martin Fluker, *Understanding and Managing Tourism* (Australia: Pearson Education Australia, NSW Australia, 2004)
- Susanto, Himawan, "Dilema Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara", dalam *Jurnal Ekonobis*, Vol. 3 No.1 (Tahun 2017)
- Sutarmaji, Ahmad, *Visi, Misi, dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Syaefudin, Machfud, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34 No. 2 (Tahun 2014)
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Graha Media Pratama, 1997)
- Tinumbia, R.P, Agung Murti Nugroho & Subhan Ramdlani, "Penerapan Prinsip Ekowisata pada Perancangan Fasilitas Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang di Gili Trawangan", dalam *Jurnal Mahasiswa Jurusan Aritektur*, Vol. 4 No. 1 (Tahun 2016)
- Utama, Cynthia Afriani & Lina Hapsari, 2012, "Jenis Industri, Kepemilikan Saham Asing Dan Reaksi Pasar Modal Akibat Serangan Bom Teroris", dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9 No. 2 (Tahun 2012)
- Yusuf, Moh. "Prinsip Ikram Al-Muslim Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan", dalam *Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No. 2 (Tahun 2016)